

Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya: Kontekstualisme Arsitektur Cina pada Kompleks Gedung Permaba, Bandung

**Fajar Arief Syahputra, Nadia Khairunnisa, Hanani Asma Aulia, Nikho Asruri,
Nurtati Soewarno**

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Itenas, Bandung

Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Industri, Itenas, Bandung

Email: fajar.ariefsyahputra.fas@gmail.com

ABSTRAK

Kota selalu mengalami perubahan dari masa ke masa yang dapat dikenal dari berbagai peninggalan yang tersisa, baik situs, bangunan, maupun kawasan. Kawasan peninggalan dapat dikenali dari bentuk dan gaya bangunannya yang mencerminkan masyarakatnya, salah satunya adalah Pecinan. Kawasan ini identik dengan kawasan perdagangan yang mudah dikenali dari tipologi bangunan rumah-toko bergaya arsitektur Cina dan Kelenteng.

Pesatnya perkembangan perekonomian kota mendorong terjadinya berbagai perubahan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Saat ini rumah-toko bergaya arsitektur Cina sudah langka ditemukan berganti dengan rumah-toko dan bangunan komersil lain berlantai banyak bergaya modern. Apakah kawasan ini masih dapat disebut Pecinan? Bagaimana mengembalikan kawasan Pecinan sebagai bagian dari sejarah pembentukan kota Bandung?

Makalah ini akan membahas upaya revitalisasi pada bangunan cagar budaya eks-bioskop milik Permaba (Persatuan Masyarakat Bandung) di kawasan Pecinan. Kontekstual terhadap bangunan cagar budaya Kelenteng diterapkan pada kompleks perbelanjaan dan kuliner yang dibangun baru berlokasi dibelakang gedung Permaba. Metoda observasi dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kandungan terapan gaya arsitektur Cina pada kompleks ini sehingga terlihat konteks dengan bangunan Kelenteng. Dapatkah kawasan ini menjadi ciri kawasan Pecinan yang sudah hampir tidak dapat dikenali lagi? Diharapkan upaya revitalisasi bangunan Permaba dapat sejalan dengan tujuan Pemerintah Kota menghidupkan kembali kawasan Pecinan di kota Bandung.

Kata kunci: Kontekstual, Arsitektur Cina, Revitalisasi Bangunan Permaba.

ABSTRACT

City always changes through time, it can be known from various remaining heritage, site, building, and area. Heritage area can be known from its shape and building site that reflected its society, Pecinan for example. This area is identical with traditional area that are easy to identify from Chinese style shophouse building typology and temple.

High city development initiate various changes, its economic, sosial, and culture. Nowadays, Chinese style shophouses are rarely seen, it changes to modern style shophouses and middle rise building. Are these area still can be called Pecinan? How to restore Pecinan area as part of Bandung city formation.

This research encompass revitalization efforts on cultural conserved ex-cinema building owned by Permaba (Persatuan Masyarakat Bandung) in Pecinan. Contextualism towards cultural conserved temple were implied in new shopping and food complex building located at the back of the Permaba building. Observation and interview methods were used to identify Chinese architecture implement in the complex on suiting temple contextual. Could this area become the Pecinan characteristic area that can't be identified no longer? Hope that Permaba building revitalization efforts can parallel with City Council goals to restore Pecinan area in Bandung city.

Keywords: Contextual, Chinese Architecture, Permaba Building Revitalization

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan meningkatnya populasi mendorong terjadinya perubahan di kota, hal ini terutama terjadi di kawasan pusat kota. Pusat kota cenderung menjadi kawasan komersial sehingga kepentingan ekonomi menjadi yang utama dan bangunan tua, terutama yang berlokasi di sisi jalan utama kota sering kali menjadi korban demi tercapainya tujuan tersebut.

Penghilangan bangunan, pemapasan muka pada bangunan tua sudah sering terjadi. Hal ini dapat menghilangkan identitas yang menjadi ciri khas sebuah kawasan, seperti yang terjadi di kawasan Pecinan. Pelebaran jalan memaksa bangunan rumah-toko kehilangan ornament dan atap yang merupakan identitas kawasan. Hilangnya identitas menghilangkan sebuah bagian dari sejarah kota.

Di lokasi lain banyak bangunan tua yang telah ditetapkan sebagai bangunan konservasi dibiarkan kosong tidak terawat. Tingginya perawatan bangunan dan peraturan undang-undang konservasi yang tidak boleh dilanggar menjadi kendala sehingga adaptive reuse dinilai cocok untuk menghidupkan kembali bangunan tua. Fungsi komersil ditambahkan pada bangunan tua yang diyakini dapat menaikkan nilai jual dan menghidupkan kembali kawasan sekitar. Kondisi ini seperti yang dilakukan pada bangunan eks bioskop milik Persatuan Masyarakat Bandung (Permaba) yang terletak di jl Kelenteng Bandung.

Renovasi dan adaptive reuse pada bangunan Permaba menambahkan fungsi komersial berupa pusat jajanan dan cinderamata yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan bangunan Kelenteng sebagai bangunan yang dominan di kawasan tersebut. Penerapan gaya arsitektur Cina pada kios-kios cinderamata dan makanan pada kompleks ini diharapkan berhasil menghidupkan kawasan 'Pecinan' dan untuk menegaskan digunakan nama 'Chinatown' pada objek ini.

Revitalisasi dilakukan sejalan dengan program Pemerintah Kota Bandung menghidupkan kawasan Pecinan yang terletak di sebelah barat alun-alun Bandung. Program ini dimulai dengan kegiatan kuliner malam di jl Cibadak dan kompleks ex bioskop Roxy, car free night di jl Asia Afrika dan Sudirman pada week end setiap 2 minggu sekali. Diharapkan revitalisasi bangunan Permaba dapat menghidupkan kawasan Pecinan Bandung yang sudah lama kehilangan identitasnya dan diharapkan pendekatan kontekstual dapat pula diterapkan pada kawasan-kawasan bersejarah lainnya di kota yang telah kehilangan identitasnya.

1.2 Permasalahan

1. Masih adakah kawasan Pecinan di kota Bandung?
2. Apakah revitalisasi bangunan Permaba dapat menghidupkan kawasan Pecinan?
3. Bagaimana upaya menghidupkan bangunan Permaba?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Mengetahui identitas kawasan Pecinan
2. Mencari tahu keterkaitan bangunan Permaba dengan kawasan Pecinan
3. Menggambarkan upaya revitalisasi pada bangunan Permaba.

1.4 Lingkup Studi

Kontekstual gaya arsitektur Cina pada kompleks bangunan Permaba dengan kawasan Pecinan.

1.5 Metodologi Studi

Metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix method, yaitu dengan menggunakan beberapa metoda analisis diantaranya observasi, korelasional, wawancara, tinjauan pustaka.

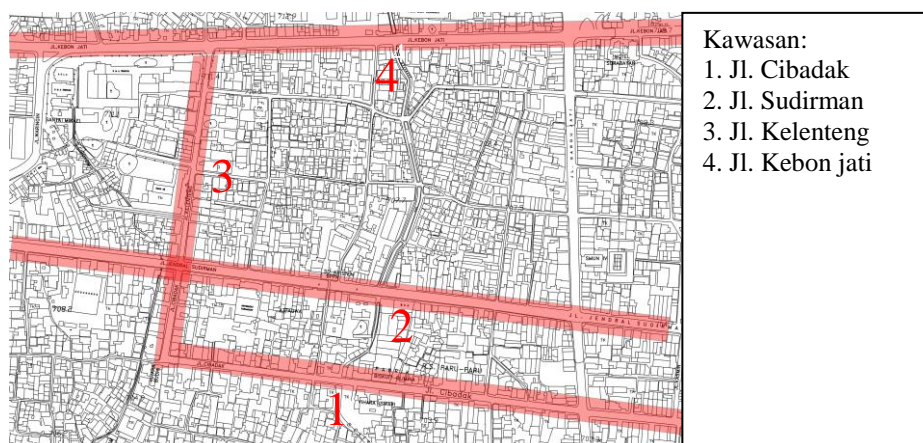
2. TINJAUAN UMUM

2.1 Kawasan Pecinan

Menurut Pratiwo dalam ‘Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota’: Kawasan Pecinan merupakan kawasan tempat bermukimnya orang-orang Cina yang berada di wilayah tertentu. Kawasan pecinan merupakan salah satu kawasan yang berada di hampir setiap kota di Indonesia.

Kawasan Pecinan ini terbentuk sejak tahun 1835 pemerintah Kolonial Belanda membuat undang-undang yang disebut sebagai *wijkenstelsel*. Undang-undang *wijkenstelsel* dibuat agar pribumi dan warga Tionghoa tidak terlalu dekat, karena kedekatan warga pribumi dan warga Tionghoa membahayakan keberadaan Belanda pada saat itu.

Undang-undang *Wijkenstelsel* menjelaskan awal mula terdapatnya perkumpulan orang Tionghoa. Sejak saat itulah kawasan pecinan merupakan kawasan dimana etnis Tionghoa berkumpul. Kawasan cagar budaya khusus di daerah pecinan kota Bandung, diantaranya meliputi:



Gambar 2. 1 Kawasan Pecinan di Bandung
Sumber: google earth, diolah tanggal 08/01/2018

Perdagangan menjadi satu alasan bagaimana orang Cina datang dan bermukim di Indonesia. Transportasi yang digunakan untuk berdagang pada masa itu adalah kapal laut sehingga etnis Tionghoa lebih banyak menempati pesisir pantai Jawa. Handinoto (1999) dalam bukunya yang berjudul “Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial”, Emigrasi orang Cina ke Jawa mulai terjadi secara besar-besaran pada abad ke 14. Awal terjadinya pemukiman Cina di sepanjang pantai Utara Jawa tersebut sebagai akibat samping dari aktifitas perdagangan antara India dan Cina lewat laut.

Kota Bandung memiliki peraturan yang lebih ketat dari pada kota-kota di Pesisir pantura Jawa yang lebih terbuka terhadap etnis Cina. Bandung merupakan daerah terakhir yang diizinkan dapat dimasuki dan dihuni etnis Cina. Daerah Pecinan di Bandung hanya memiliki sejarah yang singkat sampai saat Jepang masuk yang dilanjutkan dengan kemerdekaan Indonesia.

2.2 Arsitektur Cina

David G. Khol (1984:22), menulis dalam buku “Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya”, memberikan semacam petunjuk terutama bagi orang awam, bagaimana melihat ciri-ciri dari arsitektur orang Tionghoa yang ada terutama di Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut adalah:

- Courtyard.
- Penekanan pada bentuk atap yang khas.
- Elemen-elemen struktural yang terbuka
- Penggunaan warna yang khas.

2.3 Ruko Sebagai Salah Satu Bangunan Kawasan Pecinan

Menurut Khoi (1984) (dalam Handinoto, 2012) Ruko merupakan bangunan khas Pecinan di wilayah Asia Tenggara. Ruko merupakan ide solusi untuk menanggulangi masalah kepadatan penduduk yang lazim terjadi di kawasan Pecinan

Pada awalnya corak arsitektur ruko khas kawasan pecinan memiliki banyak ragam hias yang menunjukkan khas budaya pemukim Cina. Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, corak arsitektur ruko mengalami pencampuran terhadap teknologi konstruksi dan ragam hias dari adaptasi arsitektur Eropa.

Perkembangan arsitektur ruko kawasan pecinan menunjukkan penurunan eksistensinya pada pertengahan abad ke-20 hingga akhir abad ke-20 bahkan ciri arsitekturnya menjadi hilang sama sekali (Handinoto, 2012). Pada akhir abad ke-20 menunjukkan kembalinya corak Cina di arsitektur ruko, bentuk dasarnya masih menunjukkan ciri lama ruko, namun perubahan terlihat pada tampak luarnya. Tampak luar merupakan cerminan dari arsitektur pasca modern.

Sesuai dengan pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nama “Pecinan” (dalam bahasa Inggris “Chinatown”) merupakan kawasan yang identik dengan adanya arsitektur Ruko untuk menunjang kegiatan berdagang. Dengan kata lain, Indonesia tidak akan mengenal adanya bangunan ruko apabila etnis Cina tidak memiliki kesempatan untuk bermukim di pedalaman kota yang strategis khususnya di kota-kota dalam pulau Jawa.

2.4 Bangunan Cagar Budaya

Bangunan cagar budaya merupakan perwujudan fisik dari upaya pelestarian budaya yang diwakili oleh karya arsitektur. Upaya pelestarian budaya melalui bangunan cagar budaya merupakan cerminan budaya-budaya dimasa lalu yang baik dan positif untuk menjadi aset bagi perkembangan peradaban budaya dimasa depan (Aji Bimarsono, ketua komunitas ‘*Bandung Heritage*’, wawancara, 16 Oktober 2017).

“*The Burra Charter*” merupakan suatu maklumat yang dihasilkan pada konvensi yang dihadiri oleh para konservasionis seluruh dunia di Burra, Australia, untuk menstandarisasikan aspek-aspek penilaian untuk upaya preservasi dan konservasi terhadap kebudayaan di dunia.

Terdapat empat aspek yang perlu ditinjau untuk menilai signifikansi budaya suatu produk peradaban diantaranya aspek sejarah, aspek sosial budaya, aspek edukasi dan aspek estetika.

2.5 Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya untuk memberdayakan sebuah kawasan ketika fungsi dan nilai kawasan tersebut mulai menurun, karena ditinggalkan sebagian penduduknya yang sudah lagi tidak mengefektifkan kawasan tersebut juga karena dampak tekanan sosial. Tujuan dari revitalisasi adalah menumbuhkan dan mengembangkan aktifitas ekonomi kawasan.

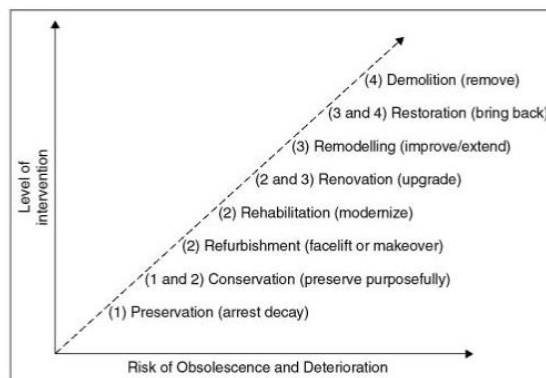
Secara lebih komprehensif, bila dikaitkan dengan paradigma berkelanjutan, revitalisasi merupakan sebuah upaya untuk mendaur ulang (recycle) aset perkotaan dengan tujuan untuk memberikan vitalitas baru, meningkatkan vitalitas yang ada atau bahkan menghidupkan kembali vitalitas yang pernah ada. Namun, dapat dipastikan tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan baru yang produktif serta mampu memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial-budaya dan terutama kehidupan ekonomi (kawasan) kota (Martokusumo, 2006).

2.6 Kontekstual

Menurut Bill Raun kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan (bangunan yang berada di sekitarnya). Keterkaitan tersebut dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan yang baru sesudahnya.

Adaptasi fungsi bangunan cagar budayan dilakukan untuk merevitalisasi bangunan tersebut agar mengembalikan kembali nilai-nilai penting yang ada sebelumnya. Pelaksanaan perubahan fungsi bangunan harus memperhatikan fungsi dan struktur cagar budaya bukan hanya sisi fungsional dan ekonomi saja, namun harus melihat sisi historis dan filosofis bangunan tersebut. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu tindakan pelestarian terhadap bangunan cagar budaya.

Adaptasi bangunan dalam pelaksanaannya dilakukan dalam satu lingkup yang ditentukan dari studi kelayakan dan tujuannya. Lingkup yang dimaksud menyangkut pada seberapa besar pengaruh dari pelaksanaan adaptasi menyangkut dampak pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan revitalisasi. Berikut adalah grafik ilustrasi tingkatan lingkup alih fungsi terhadap tingkatan resiko dampak yang ditimbulkannya.

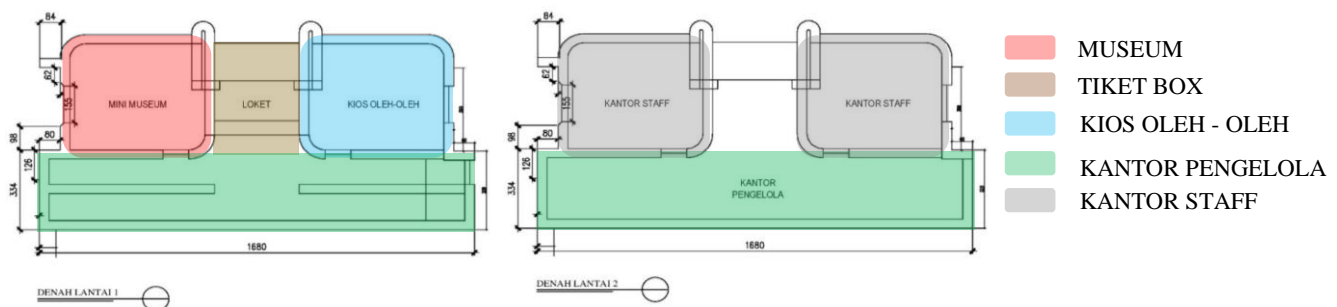


Grafik 1. 1 Jangka Intervensi
(Sumber: Building Adaptation, Vol. 2, Hal. 3)

Grafik diatas menjelaskan beragam tingkatan intervensi memiliki konsekuensi terhadap tingginya resiko yang akan ditimbulkan. Misalnya, dalam revitalisasi bangunan tua, semakin kompleks upaya intervensi pembangunan tersebut, akan semakin besar pula resiko pengurangan nilai awal bangunan semula.

3. Usaha Revitalisasi

3.1 Alih Fungsi Bangunan Revitalisasi



Gambar 3. 1 Denah Bangunan Permaba
Sumber : Dokumen ‘Gallery Living’

Desain bangunan Permaba ini hasil dari terapan konsep *art deco* yang menjadi identitas sebagian besar bangunan – bangunan heritage di kota Bandung. Penerapan konsep *art deco* pada bangunan ex

Permaba ini diterapkan secara minimalis dan Bangunan Permaba ini digolongkan sebagai bangunan cagar budaya yang sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan. (Aji Bimarsono, ketua komunitas ‘Bandung Heritage’, Wawancara, 16 Oktober 2017).



Gambar 3. 2 Bangunan Permaba sebelum alih fungsi
Sumber : Google Earth



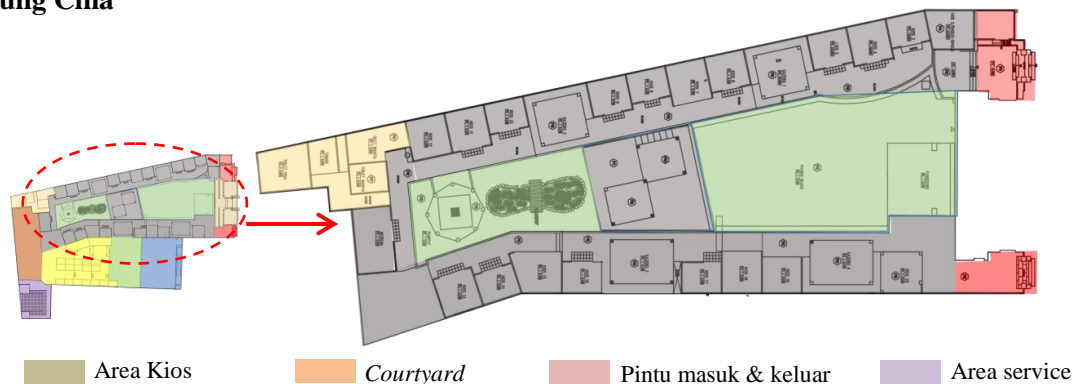
Gambar 3. 3 Bangunan Permaba setelah alih fungsi
Sumber : Google Earth

Berdasarkan kriteria yang telah di tentukan bangunan Permaba termasuk dalam bangunan *cagar budaya golongan C*. Sebagian besar bangunan Permaba ini tidak *original* atau sudah banyak mengalami perubahan tanpa adanya pengawasan yang baik. Secara aspek struktur terjadi pengurangan struktur atap bagian aula, lantai dan lainnya sehingga bangunan ini dapat dibongkar sebagian untuk dijadikan kawasan baru Chinatown.

3.2 Penambahan Bangunan

Kawasan tapak ‘Chinatown’ terbagi pada 3 zona dengan masing-masing tema yang berbeda. Terdapat zona kawasan bertema ‘kampung china’, ‘pasar malam’, dan ‘food market’. Ketiga tema zona ini masing-masing memiliki perbedaan karakteristik desain ruang.

a. Kampung Cina



Gambar 3. 4 Siteplan Kompleks Bangunan Permaba (‘Chinatown’)
Sumber : Dokumen ‘Gallery Living’

Zona ruang terbuka ‘kampung Cina’ tercipta dengan kondisi terlindungi oleh pola massa bangunan. Sifat terbuka dan aktif dicerminkan dari suasana zona ‘kampung cina’, skala keterbukaannya mengizinkan cahaya alami bersandingan dengan kegiatan pengunjung di ruang luar zona ini. Hal tersebut memberi kesan suasana saat pagi hari.

Zona ‘kampung cina’ berdampingan dengan area taman yang menjadi area transisi antara zona ‘pasar malam’ dan ‘kampung Cina’. Area taman dengan kolam dan gazebo menyiratkan kesan peristirahatan yang alami untuk menjadi tempat ‘retreat’, berhenti sejenak disela kesibukan aktifitas dalam sehari.

b. Food Market



Gambar 3. 5 Siteplan Kompleks Bangunan Permaba (‘Chinatown’)
 Sumber : Dokumen ‘Gallery Living’

Zona ‘Pasar Malam’ memberikan atmosfer yang berbeda karena didominasi oleh kesan rekreatif seperti layaknya pasar malam pada aktifitas kenyataannya. Zona ‘pasar malam’ menyiratkan zona tema yang rekreatif sebagai proses lanjutan dari area taman sebelumnya. Pengunjung dimotivasi untuk melakukan kegiatan rekreatif setelah melakukan peristirahatan di area taman. Kegiatan di ‘pasar malam’ didominasi oleh kegiatan permainan bagi anak-anak yang terdapat di sebagian besar zona ‘pasar malam’. Zona ini merupakan sekuensi kesan pergantian hari dari siang menuju malam, dimana istilah tersebut memberi kesan bahwa zona ini menyiratkan kesan sore. Sore hari, saat yang dapat diartikan sebagai waktu bagi anak untuk bermain bersama teman-teman.

c. Pasar Malam



Gambar 3. 6 Interior Foodcourt
 Sumber : Foto Survey

Zona food market ini melanjutkan tema dari zona pasar malam dengan desain suasana ‘jalanan’ ‘Chinatown’ yang terang oleh banyaknya ekemen pencahayaan buatan. Zona ‘food market’ menjadi akhir dari sekuensi pergantian hari. Suasananya bersifat indoor dimana pengunjung dilingkupi oleh pencahayaan yang atraktif dalam bentuk kerajinan ‘kandang burung’ sebagai focal point zona ini. Kesan yang muncul adalah kehangatan dari kegiatan indoor yang diperlukan saat hari menjelang malam. Tempat ini adalah salah satu zona dengan penutup atap diantara dua ruang terbuka lainnya dengan konsep tanpa penutup atap.

3.3 Arsitektur Cina

a. Atap

P. K. Dewobroto Adhiwignyo & Bagus Handoko, S. Sn., M.T dalam “kajian arsitektural dan filosofis budaya Tionghoa pada kelenteng jin de yuan, Jakarta menjelaskan tentang tipe bubungan pada Arsitektur China yaitu:

“Lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran tiang-tiang yang terbuat dari balok padat, bundar dan persegi, membentuk kuda-kuda atap. Lima tipe bubungan atap yaitu (Kohl, 1984: 28): 1) tipe ujung lancip (end of straw); 2) tipe geometri (geometric); 3) tipe awan bergulung (rolling wave); 4) tipe awan berombak (curling wave); dan 5) tipe awan meliuk/ujung meliuk (curling end).”



Gambar 3. 7 Detail Atap Bangunan 'Chinatown'
Sumber : Foto Survey

Ciri khas yang ingin ditunjukkan oleh bangunan pada kawasan 'Chinatown' ini memperlihatkan tipe bubungan atap. Tipe bubungan yang terdapat pada kawasan 'Chinatown' ini menggunakan dua tipe bubungan diantaranya tipe ujung lancip (gambar 4.7) dan tipe awan bergulung (gambar 4.8). Tipe bubungan atap lancip digunakan juga pada bangunan Mushola.



Gambar 3. 8 Detail atap bangunan 'Chinatown'
Sumber : Foto Survey

Bubungan atap lancip dapat disebut dengan istilah "Swallow Tail" atau ekor burung walet. Penggunaan bubungan atap dengan tipe ekor burung walet ini sendiri merupakan simbol kemakmuran. Bubungan tipe ini merupakan bubungan yang dipakai di beberapa tenant yang berada di kawasan kampung Cina. Detail penutup tersebut dibuat khusus dengan cara dicetak. Material detail atap tersebut menggunakan keramik.

b. Courtyard

Menurut Khol (1984:21) dalam jurnal "Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia" mengatakan bahwa :

"*Courtyard* merupakan ruang terbuka pada rumah China. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat. Biasanya digabung dengan kebun/taman. Rumah-rumah gaya China Utara sering terdapat *courtyard* yang luas dan kadang-kadang lebih dari satu, dengan suasana yang romantis. Tapi di daerah China Selatan dimana banyak orang Tionghoa Indonesia berasal, *courtyard* nya lebih sempit karena lebar kapling rumahnya tidak terlalu besar"



Gambar 3. 9 Siteplan 'Chinatown'
Sumber : Foto Survey

Pada kawasan 'Chinatown' terdapat dua courtyard atau ruang terbuka yang terdapat di Zona Kampung Cina dan Zona Pasar Malam. Kedua *courtyard* berfungsi sebagai area makan bagi pengunjung, yang membedakan hanya luasan *courtyard* yang ada. Zona Kampung Cina memiliki *courtyard* yang lebih besar dibandingkan dengan *courtyard* yang berada di zona Pasar Malam.

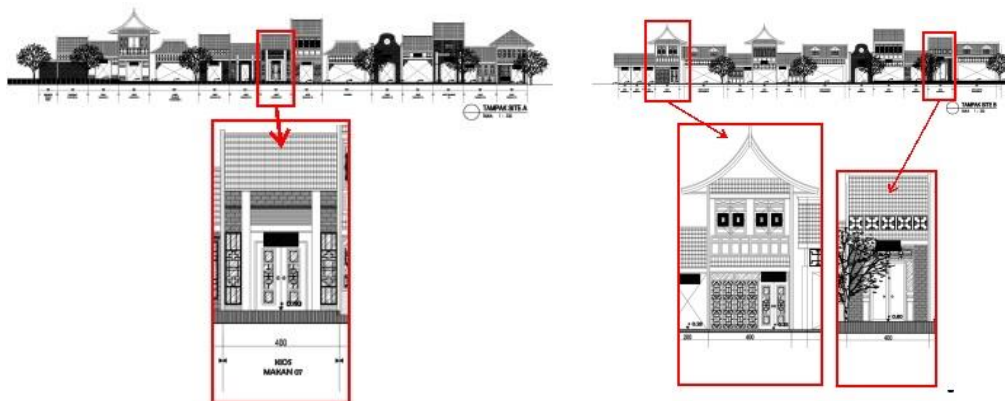
c. Ornamen Ornamen Jendela



Gambar 3. 10 Ornamen jendela pada Kampung Cina
Sumber : Foto survey

Detail arsitektural terletak pada bagian bukaan seperti kaca jendela. Detail kusen jendela memiliki pola dengan karakteristik desain tertentu, dimana desain tersebut disadur dari referensi kerajinan khas budaya etnis Cina. Detail kusen sendiri merupakan detail yang paling lama dikerjakan. Detail pada kusen jendela memiliki perbedaan di tiap bangunan yang berada di kawasan 'Chinatown'.

Ornamen Pintu



Gambar 3. 11 Ornamen pintu pada kampung Cina
Sumber : Foto survey

Tampak zona Kampung Cina memperlihatkan hanya sedikit bangunan yang memiliki pintu, dari Tampak A dan Tampak B terdapat 3 bangunan yang memiliki 3 pintu. Dua ornamen pintu diantaranya memiliki ukiran dan kusen yang sama, dan satu ornamen pintu yang lebih sederhana dan berbeda terdapat di Tampak B.

Ornamen Dekorasi



Gambar 3. 12 Dekorasi lampu
Sumber : Foto survey

Lampion-lampion yang merupakan ornamen khas Cina diberikan pada area *courtyard* sebagai penerangan maupun elemen estetika. Peletakan lampion pada alur sirkulasi dan depan tenant menjadi penerangan bagi pengunjung yang sedang berkeliling pada malam hari. Ornamen yang digunakan pada zona *food market* ini salah satunya terdapat pada bagian dinding, dimana pada bagian dinding di zona ini berikan warna kuning menyala dan diberikan dekorasi berupa mural-mural mengenai makanan. Selain pada area dinding ornamen juga diberikan pada langit-langit bangunan, yaitu bamboo sebagai ornamen pada lampu.



Gambar 3. 13 Dekorasi penguat kampung Cina
Sumber : Foto survey

Pada area ini terlihat pada bagian atas tenant memakai ornamen dekorasi berupa koran yang ditempelkan pada atap seng agar mendapat suasana jalanan pada konsep pasar malam. Dekorasi benda tua sebagai pendukung untuk memperkuat keaslian maupun untuk memperkuat kesan kampung Cina, terdapat banyak barang – barang antik dipamerkan dari mulai patung, alat makan maupun alat masak jaman dulu, sepeda tua dan barang – barang antik lainnya yang sekarang sudah mulai jarang ditemui di lingkungan sekitar.

d. Warna

Penggunaan warna yang khas pada Arsitektur Cina diaplikasikan bangunan Mushola ‘Chinatown’. Pemilihan warna merah dan kuning keemasan merupakan warna yang paling banyak digunakan pada bangunan klenteng atau bangunan peribadatan etnis Tionghoa. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Handinoto dalam Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia sebagai berikut:

“Merah menyimbolkan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan, serta sesuatu yang positif. Itulah sebabnya warna merah sering dipakai dalam arsitektur China.”



Gambar 3. 14 Mushola
Sumber : Foto survey

Pada bangunan mushola terlihat bahwa desain bangunan tidak lepas dari konsep arsitektur Cina dimana bangunan peribadatan menggunakan warna-warna simbolik etnis Cina yang khas. Tetap dengan desain arsitektural Cina dimana mengekspose material juga dengan ukiran dan bentuk atap yang khas.

5. KESIMPULAN

Upaya revitalisasi kompleks bangunan Permaba menjadi ‘Chinatown’ dapat dikategorikan sebagai upaya revitalisasi yang efektif untuk menghidupkan kembali fungsi bangunan. Perencanaan berupa alih fungsi dari fungsi bangunan lamanya telah menunjukkan arah yang baik dalam menentukan tujuan revitalisasi. Hal yang dimaksud berupa perencanaan desain berwawasan kontekstualisme dalam bentuk penerapan arsitektur Cina pada kompleks gedung Permaba. Ini dimaksudkan untuk melestarikan budaya Cina yang menjadi identitas kawasan pecinan dan meningkatkan optimasi dari kawasan pecinan jln. Kelenteng.

Eksekusi konsep alih fungsi didasari oleh penyadaran terhadap sejarah dan kebudayaan yang tepat sesuai dengan keadaan nyata. Hal tersebut membawa manfaat edukasi kepada pengunjung/apresiator, disisi lain bangunan barunya mampu kontekstual dengan lingkungan di sekitarnya. Ini merupakan poin yang baik dalam melestarikan bangunan cagar budaya, membawa misi edukasi dan konservasi identitas cagar budaya kedalam hasil revitalisasi bangunan yang baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengelola ‘Chinatown’, khususnya kepada bapak Audy Kusnadjaja selaku *Chief Operator II* ‘Chinatown’ Bandung yang telah mengizinkan dan memberi dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handinoto; 1990; dalam Sekilas tentang Arsitektur Cina di Pasuruan; Jurnal Dimensi Arsitektur. Vol. 15
- [2] Handinoto; 1999; Perkembangan bangunan etnis Tionghoa di Indonesia (akhir abad ke 19 sampai tahun 1960an); dalam Jurnal Dimensi Arsitektur.
- [3] Handinoto; 1999; dalam Lingkungan ‘Pecinan’ dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial; Jurnal Dimensi Arsitektur; Vol. 27; No.1
- [4] Herwiratno, M. ; 2007; dalam Kelenteng: Benteng Terakhir dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa di Indonesia; Jurnal Lingua Cultura Vol. , No. 1
- [5] Sugiri Kustedja; dalam Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung, Bandung; Jurnal Sosioteknologi
- [6] Widayati, N. & Sumintardja, D.; 2003; dalam Permukiman Cina di Jakarta Barat (Gagasan Awal Mengenai Evaluasi SK Gubernur No. 475/1993); Jurnal Kajian Teknologi; 5 (1): 1-24.
- [7] Martokusumo, Widjaja; 2008; Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan; Jurnal Perencanaan Wilayah Kota; Vol. 19, No. 3
- [8] Douglas, James; 2011; Building Adaptation; volume 2; Abingdon: Spon Press
- [9] Hakim, R. & Utomo, H. (2003). Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. Jakarta : Bumi Aksara
- [10] P. K. Dewobroto Adhiwignyo & Bagus Handoko, S. Sn., M.T; dalam Kajian arsitektural dan filosofis budaya Tionghoa pada kelenteng jin de yuan, Jakarta; Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain
- [11] Pratiwo; 2010; Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota; Jogjakarta; Ombak